

# Kepemimpinan Berbasis *Tringa*: Sintesis Nilai *Astabrata* dan Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Peta Literatur

Anang Fitrianto Sapto Nugroho

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Email: [anang.fitrianto.sn@gmail.com](mailto:anang.fitrianto.sn@gmail.com)

## Abstract

*This study explores the synthesis between two Javanese leadership philosophies, Astabrata and Tringa, as a foundation for developing a contextual and ethical leadership model suited to today's organizational challenges. The methodology combines Systematic Literature Review (SLR) with bibliometric analysis. Data were collected from Google Scholar using the Publish or Perish software and visualized through VOSviewer to map keyword co-occurrence and author collaboration networks. The originality of this study lies in its integrative approach, bridging two traditionally separate frameworks and offering a conceptual synthesis called "Integrative Nusantara Leadership"—a model rooted in local wisdom yet aligned with global leadership imperatives. The findings reveal a significant growth in academic discourse on Astabrata over the past five years, clustering around themes of education, ethics, and psychometric inquiry. Meanwhile, Tringa adds practical and emotional depth to the cosmological structure of Astabrata. Together, these frameworks construct a holistic leadership model that balances moral authority, social empathy, and actionable transformation. This synthesis provides a culturally grounded yet future-oriented perspective on leadership for education, governance, and organizational development.*

**Keywords:** *Astabrata Leadership, Tringa Leadership, Transformational Leadership, Contextual Leadership, Bibliometric Analysis, Systematic Literature Review*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sintesis antara dua filosofi kepemimpinan Jawa, yaitu *Astabrata* dan *Tringa*, sebagai dasar pengembangan model kepemimpinan yang kontekstual dan etis dalam menghadapi tantangan organisasi masa kini. Metode yang digunakan adalah gabungan antara Systematic Literature Review (SLR) dan analisis bibliometrik. Data dikumpulkan melalui Google Scholar menggunakan perangkat lunak Publish or Perish, kemudian divisualisasikan menggunakan VOSviewer untuk memetakan hubungan keterkaitan kata kunci dan kolaborasi penulis. Keaslian penelitian terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan dua ajaran lokal yang sebelumnya lebih sering dikaji secara terpisah, serta menawarkan kerangka sintesis konseptual yang disebut "Kepemimpinan Integratif Nusantara", sebuah model yang berakar pada kearifan budaya lokal namun selaras dengan tuntutan kepemimpinan global. Temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam publikasi ilmiah mengenai *Astabrata* dalam lima tahun terakhir, dengan fokus kajian yang mengerucut pada tema pendidikan, etika, dan pengukuran psikologis. Di sisi lain, *Tringa* memberikan dimensi praktis dan afektif yang melengkapi sifat kosmologis *Astabrata*. Kedua ajaran ini, jika digabungkan, membentuk model kepemimpinan holistik yang menyeimbangkan otoritas moral, empati sosial, dan transformasi berbasis tindakan nyata. Sintesis ini menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya mengakar kuat pada nilai-nilai budaya, tetapi juga adaptif terhadap kompleksitas dan dinamika organisasi modern.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Astabrata, Kepemimpinan Tringa, Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Kontekstual, Analisis Bibliometrik, Systematic Literature Review*

## 1. Latar Belakang

Dinamika perubahan peradaban dan percepatan kemajuan zaman melahirkan kompleksitas baru yang menuntut rekonfigurasi model kepemimpinan. Tidak lagi cukup sekadar efektif dalam tataran teknis-manajerial, melainkan harus mampu menjawab tantangan etis dan beradaptasi secara organik dengan realitas

kontekstual, sebuah keniscayaan yang tak terbantahkan dalam diskursus kepemimpinan kontemporer. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praksis kepemimpinan modern (Ardiansyah & Hendriwanto, 2024). Di antara khazanah lokal Indonesia, filosofi *Astabrata* dan ajaran *Tringa* dari Ki Hajar Dewantara menempati posisi penting. *Astabrata* merupakan ajaran

kepemimpinan kosmologis yang mengacu pada delapan sifat alam semesta, seperti matahari yang memberi terang dan bumi yang memelihara kehidupan (Selvarajah dkk., 2017). Di sisi lain, *Tringa* yang terdiri dari *ngerti* (memahami), *ngrasa* (merasakan), dan *ngelakoni* (melakukan) mewakili pendekatan kepemimpinan yang bersifat reflektif, empatik, dan berorientasi pada aksi nyata (Widyarini & Istiqomah, 2018).

Meskipun kedua ajaran ini telah banyak dikaji secara individual, kajian ilmiah yang secara eksplisit menynergikan nilai-nilai *Astabrata* dan *Tringa* masih sangat terbatas. Padahal, dalam konteks kepemimpinan pendidikan, birokrasi, dan organisasi publik masa kini, kombinasi antara kebijaksanaan kosmologis dan etika praktis sangat relevan untuk menjawab tantangan global seperti kompleksitas sosial, disrupsi digital, dan krisis integritas (Waworuntu, 2021). Sintesis keduanya diyakini dapat membentuk model kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai luhur, tetapi juga responsif terhadap tuntutan kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinatorik berupa *Systematic Literature Review* (SLR) dan analisis bibliometrik untuk memetakan perkembangan literatur, tren tematik, serta potensi integratif antara *Astabrata* dan *Tringa*. Proses pencarian data dilakukan melalui *Google Scholar* menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish*, kemudian dianalisis secara visual dengan bantuan perangkat lunak *VOSviewer* (van Eck & Waltman, 2010). Analisis ini tidak hanya menyoroti frekuensi publikasi dan keterkaitan penulis, tetapi juga menelusuri kata kunci dan klaster tematik yang muncul dalam kajian kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai relasi filosofis dan potensi sintesis antara dua ajaran kepemimpinan Jawa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model “Kepemimpinan Integratif Nusantara” yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif di berbagai konteks sosial dan kelembagaan. Dengan demikian, *Astabrata* dan *Tringa* tidak hanya diposisikan sebagai warisan budaya, tetapi sebagai fondasi nilai dalam menciptakan pemimpin yang bijaksana, empatik, dan transformatif.

## 2. Tinjauan Pustaka

*Astabrata* merupakan konsep kepemimpinan tradisional Jawa yang bersumber dari ajaran raja-raja kuno, mengandung delapan prinsip utama yang diambil dari sifat-sifat kosmis elemen alam, yakni *Surya* (inspiratif), *Candra* (adaptif), *Kartika* (visioner), *Angin* (komunikatif), *Samudra* (bijaksana), *Bumi* (melayani), *Api* (tegas), dan *Samana* (adil). Prinsip-prinsip ini mencerminkan pandangan dunia yang integral antara manusia, alam, dan spiritualitas, menjadikan pemimpin sebagai penjaga harmoni semesta, bukan sekadar penguasa administratif (Anindita & Hamidah, 2020; Selvarajah dkk., 2017). Dalam berbagai studi, *Astabrata* diinterpretasikan sebagai metafora moral dan etis untuk mengarahkan perilaku kepemimpinan yang berlandaskan kebijaksanaan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap rakyat dan alam.

Relevansi nilai-nilai *Astabrata* dalam konteks kontemporer tercermin dari berbagai kajian yang mengaitkannya dengan pendidikan, tata kelola pemerintahan, dan penguatan etika organisasi. Misalnya, Aryawan (2021) menunjukkan bagaimana implementasi nilai-nilai *Astabrata* dapat mereduksi konflik di lingkungan pendidikan, sementara Prastiwi & Ningsih (2020) mengamati pengaruh positifnya terhadap kinerja perangkat desa di Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersumber dari tradisi kuno, *Astabrata* tetap mampu memberikan kerangka kepemimpinan yang adaptif dan etis di tengah tantangan globalisasi dan modernitas.

Di sisi lain, *Tringa* merupakan filosofi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bagian dari falsafah pendidikan nasional. *Tringa* terdiri dari tiga nilai dasar: *ngerti* (pemahaman intelektual), *ngrasa* (empati emosional), dan *ngelakoni* (praktik nyata), yang menekankan pentingnya keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan kepemimpinan (Sutina, 2022; Widyarini & Istiqomah, 2018). *Tringa* menempatkan pemimpin sebagai figur yang memahami konteks, merasakan aspirasi masyarakat, dan mampu mengambil keputusan berbasis nilai dan empati sosial.

*Tringa* banyak dikaji dalam konteks kepemimpinan pedagogis dan manajemen perubahan. Nufus (2020) menekankan bagaimana nilai-nilai *Tringa* dapat membentuk kepekaan sosial di masa krisis seperti pandemi, sementara Sa'idu (2021) menghubungkannya dengan fleksibilitas pembelajaran dalam menghadapi

disrupsi pendidikan. Sebagai filosofi yang berakar pada praktik pendidikan dan pembentukan karakter, Tringa menawarkan dimensi praksis yang kuat dalam menavigasi perubahan sosial secara reflektif dan kontekstual.

Dengan pendekatan yang lebih membumi dan dialogis, Tringa menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh struktur dan otoritas, tetapi juga oleh kedalaman relasi antara pemimpin dan yang dipimpin. Pemimpin yang menghayati nilai Tringa cenderung mengedepankan partisipasi, empati, dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, Tringa memberi kontribusi penting dalam membentuk gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan responsif terhadap dinamika masyarakat.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikombinasikan dengan analisis bibliometrik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri artikel ilmiah yang relevan dari Google Scholar menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish*. Literatur yang digunakan merupakan data sekunder berupa publikasi ilmiah yang membahas topik kepemimpinan *Astabrata* dan *Tringa* dalam rentang tahun 2015–2025. Kriteria inklusi mencakup artikel yang dapat diakses penuh (*full text*), relevan dengan topik, serta berasal dari jurnal yang terindeks Google Cendekia. Setelah dilakukan seleksi awal, data dikelola menggunakan aplikasi Mendeley untuk pengorganisasian bibliografi, dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer guna memetakan keterhubungan antar kata kunci (*co-occurrence*), jaringan penulis (*co-authorship*), serta peta kepadatan kata kunci. Visualisasi ini membantu mengidentifikasi struktur pengetahuan dan tren penelitian dalam kajian kepemimpinan berbasis nilai lokal (Li & Wei, 2022; van Eck & Waltman, 2010).

Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur literatur, memperlihatkan sebaran tematik, serta mengungkap peluang sintesis antara filosofi *Astabrata* yang bersifat kosmologis dan *Tringa* yang bersifat praksis. Adapun fokus analisis dalam penelitian dijabarkan lebih lanjut melalui operasionalisasi variabel yang mencakup indikator-indikator utama dari konsep kepemimpinan *Astabrata* dan *Tringa*, konteks aplikatifnya, serta

pendekatan bibliometrik yang digunakan. Rincian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Kepemimpinan <i>Astabrata</i>	Delapan prinsip kepemimpinan berbasis elemen alam (Surya, Candra, Bumi, dst.)	(Adisastra & Made, 2021; Rai & Suarningsih, 2019; Selvarajah dkk., 2017)
Kepemimpinan <i>Tringa</i>	<i>Ngerti</i> (kognitif), <i>Ngrasa</i> (afektif), <i>Nglakoni</i> (psikomotor)	(Nufus, 2020; Siti Nur Faizah, 2017; Widyarini & Istiqomah, 2018)
Konteks Kepemimpinan	Aplikasi dalam pendidikan, pemerintahan, organisasi modern	(Aryawan, 2021; Kobalen & Bakti, 2019; Prastiwi & Ningsih, 2020)
Sumber Data Bibliometri	Kata kunci, kutipan, jaringan penulis	(Bukar dkk., 2023; Li & Wei, 2022; van Eck & Waltman, 2010)
Teknik Analisis	Visualisasi <i>co-occurrence</i> , <i>density map</i> , dan <i>co-authorship</i>	(Hallinger & Kovačević, 2022; Marino-Romero dkk., 2024)

### 4. Hasil Penelitian

Untuk memahami perkembangan & pola penelitian mengenai kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal, khususnya *Astabrata*, dilakukan pemetaan publikasi ilmiah selama satu dekade terakhir. Pemetaan dilakukan menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* & visualisasi bibliometrik melalui VOSviewer. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa *Astabrata* mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, terutama sejak 2020. Jumlah publikasi tahunan tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Publikasi Studi *Astabrata*

Tahun 2015–2025

No	Tahun	Jumlah
1	2015	1
2	2017	1
3	2019	3
4	2020	5
5	2021	8
6	2022	4
7	2023	8
8	2024	9
9	2025	1
<b>Total</b>		<b>39</b>

Peningkatan jumlah publikasi ini menunjukkan bahwa kajian terhadap *Astabrata* semakin mendapatkan tempat dalam diskursus akademik, terutama dalam konteks kepemimpinan berbasis budaya dan pendidikan. Lonjakan publikasi pada tahun 2023 dan 2024 menjadi indikasi penting bahwa narasi kepemimpinan lokal kembali mendapat perhatian serius di tengah arus globalisasi nilai.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap literatur yang paling banyak disitasi untuk melihat sejauh mana pengaruh suatu penelitian dalam membentuk arah kajian. Daftar enam artikel teratas berdasarkan jumlah sitasi ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Daftar Artikel Bertema *Astabrata* yang Paling Banyak Disitasi

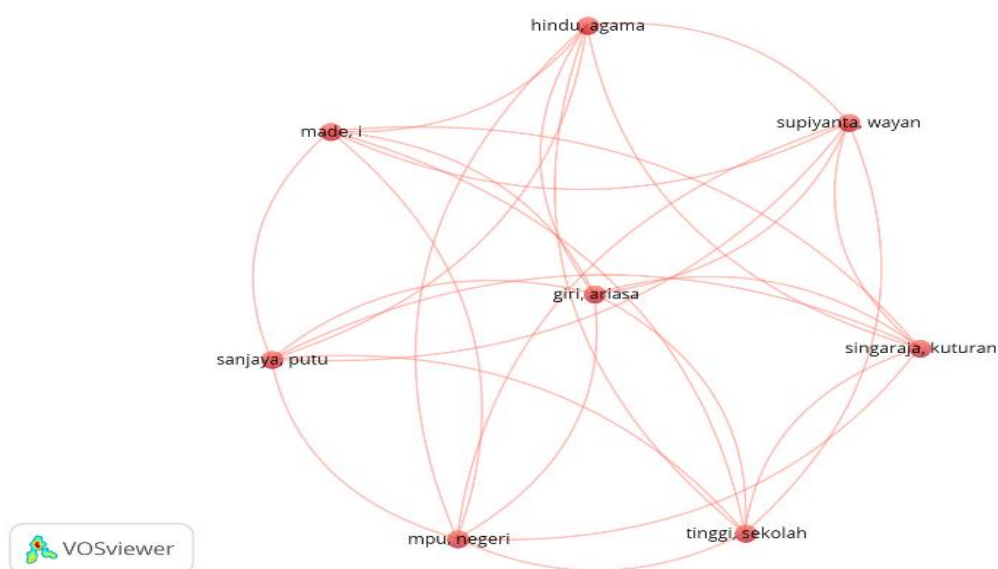
Cites	Title	Year	Source	Publisher
34	Penerapan Kepemimpinan Astabrata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik (Aryawan, 2021)	2021	Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial	ejournal.undiksha.ac.id
34	<i>Exploring managerial leadership in Javanese (Indonesia) organisations: engaging Astabrata, the eight principles of Javanese statesmanship</i> (Selvarajah dkk., 2017)	2017	Asia Pacific Business Review	Taylor & Francis
26	Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Astabrata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru (Sastrawan, 2020)	2020	Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya	jurnal.stahnmpukuturan.ac.id
12	Pandangan hidup Kejawen (Astabrata) sebagai konsep kepemimpinan di era VUCA ( <i>Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity</i> ) (Utama, 2023)	2023	Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial	ejournal.umm.ac.id

Cites	Title	Year	Source	Publisher
9	<i>Good clean governance (GCG) dalam kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta ditinjau dari perspektif Astabrata</i> (Kobalen & Bakti, 2019)	2019	Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)	academia.edu
8	<i>The Study of literature review: Local leadership in the Java culture perspective "Astabrata" in organizations</i> (Andoko dkk., 2022)	2022	Webology	academia.edu

Dari Tabel 2, terlihat bahwa artikel dengan tema pendidikan dan spiritualitas menjadi yang paling dominan dikutip, khususnya artikel dari Aryawan (2021) dan Selvarajah dkk. (2017). Hal ini menunjukkan bahwa *Astabrata* tidak hanya diposisikan sebagai nilai budaya, tetapi juga sebagai prinsip kerja dan transformasi dalam

institusi modern.

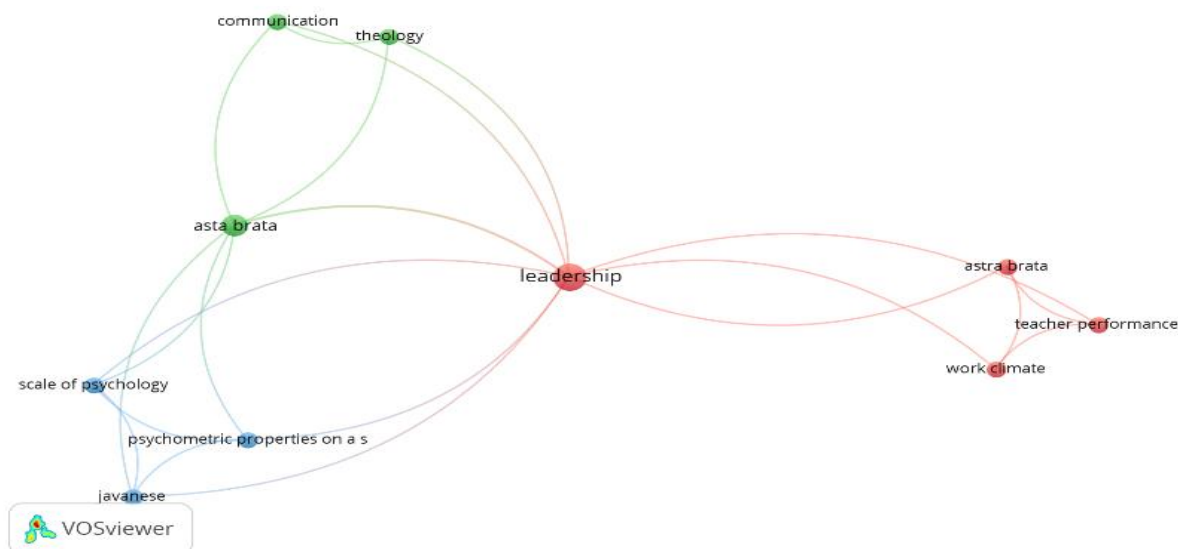
Untuk memahami struktur jejaring keilmuan dalam studi *Astabrata*, dilakukan visualisasi kolaborasi penulis menggunakan VOSviewer. Gambar 1 menunjukkan pemetaan *co-authorship* antar penulis



**Gambar 1.** Visualisasi Jaringan Kolaborasi Penulis Studi *Astabrata* (*Co-authorship Network*)

Hasil visualisasi menunjukkan bahwa kolaborasi penulis masih bersifat regional, dengan dominasi institusi-institusi di Bali dan Jawa. Hal ini menjadi dasar bahwa penguatan jejaring antar wilayah dan antar disiplin masih menjadi

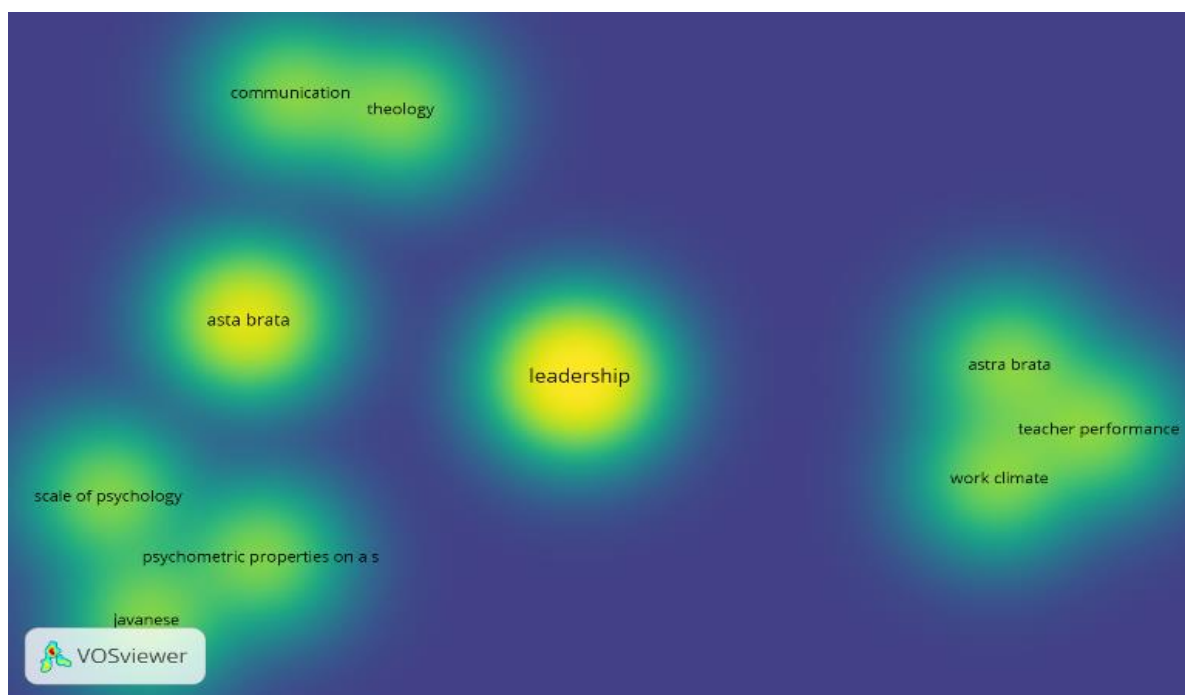
kebutuhan dalam pengembangan riset kepemimpinan berbasis lokal. Selain itu, pemetaan *co-occurrence* kata kunci juga dilakukan untuk mengidentifikasi kluster topik yang sering dikaji bersama. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pemetaan Co-occurrence Kata Kunci dalam Studi *Astabrata*

Berdasarkan visualisasi tersebut, terdapat tiga kluster utama yaitu: (1) kepemimpinan dan pendidikan, (2) teologi dan komunikasi, serta (3) psikometrik dan budaya Jawa. Kata “leadership” muncul sebagai simpul paling dominan yang menghubungkan seluruh kluster.

Selanjutnya, peta kepadatan tema atau *density map* disajikan untuk menunjukkan intensitas kemunculan istilah-istilah utama dalam literatur *Astabrata*. Visualisasi tersebut ditampilkan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Peta Kepadatan Kata Kunci dalam Studi *Astabrata* (Density Map)

Warna kuning yang muncul pada istilah “leadership”, “Astabrata”, dan “teacher performance” menunjukkan bahwa topik-topik tersebut menjadi pusat perhatian dalam kajian yang

dianalisis.

Dalam kajian literatur sistematis yang dilakukan, ditemukan bahwa *Astabrata* sering dikaitkan dengan pengelolaan konflik, etika

spiritual, dan kinerja organisasi. Temuan-temuan ini dirangkum dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Temuan Literatur tentang *Astabrata*

Temuan	Penulis
Astabrata adalah konsep yang berakar pada nilai-nilai budaya Jawa, yang terdiri dari delapan prinsip yang diambil dari elemen alam dan mengarahkan perilaku kepemimpinan. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya gaya kepemimpinan yang mengutamakan keseimbangan antara kewibawaan dan tindakan pengasuhan, sesuai dengan nilai paternalistik Jawa	Selvarajah dkk. (2017)
Kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta menunjukkan kontras dengan prinsip-prinsip Astabrata, terutama dalam aspek transparansi, akuntabilitas, dan kelincahan. Meskipun kepemimpinannya berhasil meningkatkan pemerintahan, gaya kepemimpinan Ahok tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan holistik dan paternalistik yang diusung oleh Astabrata	Kobalen & Bakti (2019)
Astabrata, yang dipadukan dengan konsep Tri Hita Karana, mewakili gaya kepemimpinan yang menekankan harmoni antara hubungan spiritual, manusia, dan lingkungan. Pemimpin diharapkan untuk menyeimbangkan ketiga aspek ini untuk menjaga keharmonisan sosial dan akuntabilitas	Rai & Suarningsih (2019)
Filosofi kepemimpinan Astabrata, ketika diterapkan dalam pendidikan, berfungsi sebagai mediator dalam pengelolaan konflik. Kepala sekolah yang mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dapat mengurangi konflik di dalam sekolah, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan mencapai tujuan pendidikan	Aryawan (2021)
Meskipun berasal dari zaman kuno, Astabrata tetap relevan dalam konteks kepemimpinan masa kini. Prinsip-prinsip filosofi ini, yang berfokus pada keadilan, kebijaksanaan, dan kekuatan, terus diterapkan dalam praktik kepemimpinan kontemporer di Indonesia, terutama dalam organisasi yang berusaha mencapai pembangunan yang berkelanjutan	Adisastra & Made (2021)
Di Kabupaten Buleleng, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Astabrata telah mempengaruhi kinerja perangkat desa secara positif. Kombinasi kebijaksanaan lokal dengan teknik kepemimpinan modern terbukti meningkatkan kinerja organisasi	Prastiwi & Ningsih (2020)
Model kepemimpinan Astabrata efektif dalam meningkatkan kinerja karyawan, terutama ketika dimediasi oleh motivasi kerja. Prinsip-prinsip kesetiaan dan integritas yang tercermin dalam Astabrata berkontribusi signifikan terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan	Adnyani dkk., (2019)
Penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai lokal Jawa, khususnya prinsip-prinsip Astabrata, mempengaruhi gaya kepemimpinan dalam organisasi. Elemen alam dalam Astabrata berfungsi sebagai metafora bagi perilaku kepemimpinan yang masih relevan diterapkan dalam konteks organisasi kontemporer	Andoko dkk. (2022)

Sementara itu, ajaran *Tringa* yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara juga memiliki pengaruh penting dalam literatur, terutama dalam pendidikan dan manajemen

perubahan. Temuan literatur yang membahas *Tringa* disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Temuan Literatur tentang *Tringa*

Temuan	Penulis
<i>Tringa</i> terdiri dari tiga konsep utama: <i>Ngerti</i> (kognitif), <i>Ngrasa</i> (afektif), dan <i>Ngelakoni</i> (psikomotor). <i>Tringa</i> mengajarkan pentingnya pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu masalah, keterlibatan emosional dalam pengalaman, dan implementasi tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini membantu masyarakat untuk lebih sadar, peduli, dan bertindak secara bijak, terutama dalam menghadapi tantangan seperti pandemi COVID-19.	Siti Nur Faizah (2017)
<i>Tringa</i> , dengan komponen <i>Ngerti</i> , <i>Ngrasa</i> , dan <i>Ngelakoni</i> , memberikan dasar bagi pemahaman yang holistik dalam proses pembelajaran. <i>Tringa</i> memungkinkan pengembangan pemikiran yang mendalam dan responsif terhadap objek kajian seperti fotografi, serta mengembangkan keterampilan analisis yang lebih kritis dan kreatif.	Iwan Zahar (2011)
<i>Tringa</i> mengajarkan bahwa pemahaman ( <i>ngerti</i> ), perasaan ( <i>ngrasani</i> ), dan tindakan ( <i>ngelakoni</i> ) saling terhubung dalam membangun respons sosial terhadap masalah. <i>Tringa</i> membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19, sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan menjalankan protokol kesehatan.	Nufus (2020)
<i>Tringa</i> adalah filosofi yang terdiri dari tiga langkah: <i>pengertian</i> ( <i>ngerti</i> ), perasaan ( <i>ngrasani</i> ), dan tindakan ( <i>ngelakoni</i> ), yang diterapkan dalam manajemen perubahan. Prinsip <i>Tringa</i> mendukung adaptasi cepat terhadap perubahan dalam sistem pendidikan, terutama dalam situasi pandemi dengan memfokuskan pada pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi.	Sa'idu (2021)

Analisis selanjutnya dilakukan untuk membandingkan prinsip dan pendekatan antara *Astabrata* dan *Tringa* secara konseptual.

Hasil analisis perbandingan ini dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut.

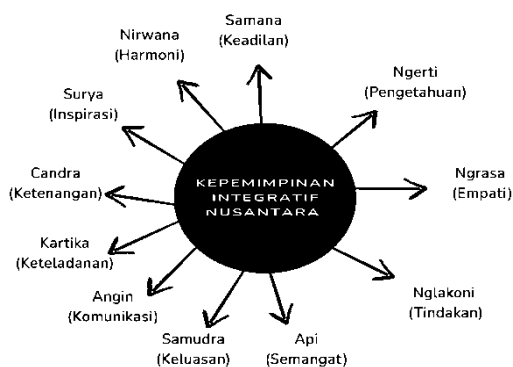
**Tabel 5.** Komparasi Nilai Kepemimpinan *Astabrata* dan *Tringa*

Aspek	<i>Astabrata</i>	<i>Tringa</i> ( <i>Ngerti, Ngrasa, Nglakoni</i> )
<b>Asal dan Akar Filosofis</b>	Tradisi kosmologis Jawa-Kuno; berbasis alam semesta dan ajaran spiritual raja-raja (Anindita & Hamidah, 2020)	Filosofi Ki Hajar Dewantara; berbasis pada kesadaran diri, pendidikan, dan pengabdian sosial (Sutina, 2022)
<b>Jumlah dan Elemen Nilai</b>	8 elemen: Surya, Candra, Kartika, Angin, Samudra, Bumi, Api, dan Samana/Nirwana	3 elemen: <i>Ngerti</i> (mengetahui), <i>Ngrasa</i> (merasakan), <i>Nglakoni</i> (melakukan)
<b>Fokus Utama</b>	Keseimbangan kosmik, otoritas moral, dan tanggung jawab spiritual	Kesadaran diri, empati sosial, dan tindakan nyata
<b>Pendekatan Kepemimpinan</b>	Kosmis-otoritatif: mengatur harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Anindita & Hamidah, 2020)	Transformasional-dialogis: membangun kesadaran, empati, dan aksi (Sutina, 2022)
<b>Orientasi Nilai</b>	Keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan keharmonisan semesta	Kepedulian sosial, empati, aksi nyata, dan pengabdian
<b>Etika Kepemimpinan</b>	Berbasis spiritualitas dan tanggung jawab moral terhadap semesta ( <i>Samana</i> dan <i>Nirwana</i> sebagai prinsip utama)	Berbasis relasi sosial dan pengambilan keputusan berbasis empati dan kontekstualisasi
<b>Kontribusi terhadap Model Modern</b>	Selaras dengan prinsip CSR dan SDGs; menekankan keberlanjutan, etika, dan keseimbangan <i>profit-planet-people</i>	Selaras dengan prinsip pemberdayaan individu dan komunikasi partisipatif dalam organisasi
<b>Karakter Pemimpin Ideal</b>	Pemimpin sebagai penjaga keseimbangan dan moralitas semesta	Pemimpin sebagai fasilitator perubahan sosial dan pemberdaya komunitas

Secara keseluruhan, perbandingan antara *Astabrata* dan *Tringa* memperlihatkan dua pendekatan kepemimpinan yang saling melengkapi. *Astabrata* mewakili model kepemimpinan kosmis-otoritatif yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral terhadap harmoni semesta. Prinsip-prinsip seperti *Samana* (keadilan) dan *Nirwana* (harmoni) menekankan pentingnya pemimpin sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Anindita & Hamidah, 2020). Di sisi lain, *Tringa* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada pendekatan transformasional dan dialogis melalui tiga prinsip utama: *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Pendekatan ini lebih kontekstual dan membumi karena mengakar pada kesadaran diri, empati sosial, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sutina, 2022).

Dengan demikian, keduanya tidak saling meniadakan, melainkan membuka ruang untuk sintesis nilai yang lebih adaptif terhadap tantangan kepemimpinan modern. Jika *Astabrata* memperkuat legitimasi dan tanggung jawab spiritual, maka *Tringa* memberi ruang bagi pemberdayaan, partisipasi, dan transformasi sosial. Integrasi keduanya dapat menjadi landasan bagi model kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang etis, inklusif, dan berkelanjutan dalam menjawab kompleksitas dunia kontemporer (Wirajaya, 2022).

Sebagai hasil akhir dari sintesis literatur ini, disusunlah model konseptual yang menggambarkan integrasi nilai-nilai *Astabrata* dan *Tringa* ke dalam kerangka Kepemimpinan Integratif Nusantara. Model ini digambarkan dalam Gambar 4.



**Gambar 4.** Model Kepemimpinan Integratif Nusantara: Sintesis *Astabrata* dan *Tringa*

Model ini merepresentasikan perpaduan antara nilai-nilai kosmis dan etis, serta antara struktur dan empati, yang dapat menjadi kerangka

kerja baru bagi praktik kepemimpinan di era yang kompleks dan dinamis seperti saat ini.

## 5. Pembahasan

### Frekuensi dan Relevansi Tema *Astabrata* dalam Literatur

Berdasarkan hasil visualisasi bibliometrik dalam studi ini (Gambar 1 dan Tabel 1), kata kunci *Astabrata* secara konsisten muncul dalam kluster literatur kepemimpinan yang bernuansa spiritual, etika Jawa, dan budaya lokal. Dalam berbagai sumber, nilai-nilai *Astabrata* sering kali dihubungkan dengan pembentukan karakter pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab atas harmoni sosial. Integrasi nilai kosmologis seperti *Samana* (keadilan) dan *Nirwana* (harmoni) menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya dipahami dalam kerangka struktural, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral terhadap masyarakat dan alam semesta (Anindita & Hamidah, 2020).

### Eksistensi dan Pengembangan Nilai *Tringa*

Berbeda dengan *Astabrata* yang memiliki jejak literatur lebih luas, nilai-nilai *Tringa*, yakni *ngerti*, *ngrasa*, dan *ngelakoni*, masih terbatas jumlahnya dalam pemetaan bibliometrik (Gambar 2 dan Tabel 2). Meski demikian, nilai-nilai ini mulai banyak muncul dalam literatur kontemporer, khususnya yang membahas kepemimpinan pedagogis dan transformasional. Gagasan *Tringa* yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk kepemimpinan berbasis empati, konteks sosial, dan tanggung jawab kolektif (Sutina, 2022). *Tringa* lebih menekankan aspek kesadaran diri dan pengabdian langsung kepada masyarakat, sehingga sangat relevan dalam konteks kepemimpinan yang dialogis dan partisipatif.

### Sintesis Konseptual: Kepemimpinan Integratif Nusantara

Model Kepemimpinan Integratif Nusantara (Gambar 4) dirancang sebagai sintesis nilai antara pendekatan kosmologis-otoritatif dari *Astabrata* dengan pendekatan transformatif-pragmatis dari *Tringa*. Nilai-nilai dari *Astabrata* seperti *Samana* (keadilan), *Nirwana* (harmoni), dan *Surya* (inspirasi), dipadukan dengan prinsip *ngerti* (pemahaman), *ngrasa* (empati), dan *ngelakoni* (aksi nyata) dari *Tringa*. Integrasi ini menciptakan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya berbasis pada kekuatan spiritual dan simbolik, tetapi juga menuntut kepekaan sosial dan

kemampuan bertindak sesuai konteks. Penerapan nilai Astabrata dan Tringa memerlukan pendekatan selektif berbasis konteks, bukan monopolistik. Selvarajah dkk. (2017) menemukan pemimpin Jawa sukses hanya menerapkan prinsip *Surya* (visi) dan *Bumi* (stabilitas) saat krisis, mengesampingkan *Samana* (keadilan) untuk urgensi operasional. Kajian Waworuntu (2021) membuktikan kombinasi selektif *Ngerti* (Tringa) dan *Kartika* (Astabrata) lebih efektif tingkatkan kinerja guru daripada penerapan komprehensif, selaras dengan teori *contingency leadership* (Hallinger & Kovačević, 2022). Studi Arsa dkk. (2025) memperkuat bahwa integrasi parsial nilai lokal menciptakan kepemimpinan etis-visioner. Sutrisno & Setiawan (2023) secara kuantitatif menunjukkan variabel selektif (seperti disiplin kerja berbasis Bumi) berdampak signifikan pada kinerja organisasi. Pendekatan berbasis variabel-indikator terfokus ini, sebagaimana ditegaskan Villasís-Keever & Miranda-Novales (2016), merepresentasikan kepemimpinan adaptif kontemporer.

#### **Peluang Pengembangan dalam Konteks Modern**

Model Kepemimpinan Integratif Nusantara menawarkan pendekatan baru yang relevan dalam merespons tantangan organisasi dan masyarakat modern. Dalam kerangka *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun *Sustainable Development Goals* (SDGs), model ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan akuntabilitas sosial dan tata kelola berbasis nilai (Anindita & Hamidah, 2020). Pemimpin yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, memiliki daya tanggap yang tinggi terhadap isu sosial, serta mampu menavigasi kompleksitas dunia modern dengan tetap berpijak pada kebijaksanaan kultural.

#### **6. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik dan sintesis literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis kearifan lokal dalam konteks Jawa terbagi ke dalam dua pendekatan utama, yaitu nilai-nilai kosmologis dan spiritual dari *Astabrata*, serta prinsip-prinsip transformasional-pragmatis dari *Tringa* (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*). *Astabrata* cenderung menggarisbawahi peran pemimpin sebagai penjaga harmoni semesta, dengan fokus pada keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, *Tringa* lebih menekankan pentingnya kesadaran diri, empati sosial, dan tindakan konkret yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan pemetaan

frekuensi dan relevansi literatur, *Astabrata* memiliki dominasi kuat dalam diskursus etika dan kepemimpinan tradisional, sedangkan nilai-nilai *Tringa* mulai muncul dalam kajian kepemimpinan pendidikan dan transformasional. Melalui sintesis keduanya, dirumuskan Model Kepemimpinan Integratif Nusantara yang memadukan nilai spiritual dan etika lokal dengan orientasi tindakan, empati, dan keberlanjutan. Model ini menunjukkan potensi besar untuk diterapkan dalam konteks organisasi modern yang membutuhkan pemimpin dengan integritas moral sekaligus kapasitas adaptif terhadap kompleksitas sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan model ini perlu terus didorong, baik dalam kajian akademik maupun dalam praktik kepemimpinan di lapangan, agar nilai-nilai luhur bangsa dapat menjelma menjadi kekuatan strategis dalam pembangunan nasional.

#### **Daftar Pustaka**

- Adisastra, I. N. S., & Made, Y. A. D. N. (2021). Relevansi Asta Brata Dalam Kepemimpinan Masa Kini. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/1070>
- Andoko, B. W., Haryono, S., Wahyuningsih, S., Purnomo, E., & Fadhlurrohman, M. I. (2022). The Study of Literature Review: Local Leadership in the Java Culture Perspective “Asta Brata” in Organizations. *Webology*, *Query date: 2025-05-05 22:36:12*. <https://doi.org/10.14704/web/v19i1/web19182>
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Kepemimpinan Etis pada Penerapan Strategi CSR dalam Perspektif Asta Brata. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2698–2712. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i10.p20>
- Ardiansyah, Z., & Hendriwanto, H. (2024). Menilik Demokrasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kelas Kontemporer. *JENTRE*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.38075/jen.v5i2.510>
- Arsa, I. K. S., Mertanadi, I. M., Faculty of Art and Design, Institut Seni Indonesia, Institut Seni Indonesia Denpasar, Widiastini, N. M. A., & Faculty of Economics, Universitas Pendidikan Ganesha. (2025). Leadership

- Ethics in the Perspective of Tri Hita Karana and Hastabrata. *International Journal of Current Science Research and Review*, 08(01). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v8-i1-17>
- Aryawan, I. W. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Query date: 2025-05-05 22:36:12. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Bukar, U. A., Sayeed, M. S., Razak, S. F. A., Yogarayan, S., Amodu, O. A., & Mahmood, R. A. R. (2023). A method for analyzing text using VOSviewer. *MethodsX*, 11. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102339>
- Hallinger, P., & Kovačević, J. (2022). Applying bibliometric review methods in education: Rationale, definitions, analytical techniques, and illustrations. Dalam *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition* (hlm. 546–556). Scopus. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.05070-3>
- Iwan Zahar. (2011, Mei). *The integration Ki Hadjar Dewantara's taxonomy into Barrett's criticism model* [Conference or Workshop Item]. <http://discol.umk.edu.my/id/eprint/8883/>
- Kobalen, A. S., & Bakti, A. M. F. (2019). Good clean governance (GCG) dalam kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta ditinjau dari perspektif asta brata. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Query date: 2025-05-05 22:36:12. <https://doi.org/10.26905/PJIAP.V4I1.2272>
- Li, J., & Wei, R. (2022). VOSviewer Application Status and Its Knowledge Base. *Journal of Library and Information Science in Agriculture*, 34(6), 61–71. Scopus. <https://doi.org/10.13998/j.cnki.issn1002-1248.21-0843>
- Marino-Romero, J. A., Palos-Sánchez, P. R., & Velicia-Martín, F. (2024). Evolution of digital transformation in SMEs management through a bibliometric analysis. *Technological Forecasting and Social Change*, 199. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.123014>
- Nufus, A. busrotun. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran “Tringa” Ki Hadjar Dewantara Dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.31002/KALACAKRA.V11I.2699>
- Prastiwi, N., & Ningsih, L. K. (2020). The Development of Leadership Style of Chief Village Based on Local Wisdom “Asta Brata” in Buleleng Regency. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, Query date: 2025-05-05 22:36:12. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.237>
- Sastrawan, K. B. (2020). *Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru* (Vol. 3, hlm. 64). <https://www.semanticscholar.org/paper/c0a737aed1e9e974e0b6330b4df9758b0b6ff3d8>
- Selvarajah, C., Meyer, D., Roostika, R., & Sukunesan, S. (2017). Exploring managerial leadership in Javanese (Indonesia) organisations: Engaging Asta Brata, the eight principles of Javanese statesmanship. *Asia Pacific Business Review*, 23(Query date: 2025-05-05 22:36:12), 373–395. <https://doi.org/10.1080/13602381.2016.1213494>
- Sutina, S. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Astha Brata Untuk Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Generasi Z. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, Query date: 2025-05-05 22:36:12. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57808>
- Utama, H. F. (2023). Pandangan hidup Kejawen (Asta Brata) sebagai konsep kepemimpinan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24056>
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>

- Villasís-Keever, M. Á., & Miranda-Navales, M. G. (2016). [The research protocol IV: Study variables]. *Revista Alergia Mexico*, 63(3), 303–310.  
<https://doi.org/10.29262/RAM.V63I3.199>
- NGA%E2%80%9D-Widyarini-Istiqomah/806377f4b61f1206a701565229827ef9be5022a0?utm\_source=consensus
- Wirajaya, A. Y. (2022). Mengaktualisasikan Astha Brata Dalam Konteks Krisis Kepemimpinan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57771>